



Jakarta di Lintasan Puisi dan Sketsa

Jakarta terus berderak memenuhi tuntutan zamannya. Banyak yang dicapai, seraya menumpas banyak hal lain, misal kearifan. Tetapi ada yang masih bisa diharapkan. Itulah kewaskitaan para seniman dalam memotret kotanya.

Berdiri di pinggir jalan, X-Ling seperti tenggelam dalam kegelisahannya sendiri. Kota demikian sibuk. Tetapi pria lanjut usia itu seperti tak peduli. Tangannya lincah mencoret-coret kertas putih berlandaskan tripleks yang digantung mendarat di perutnya. Konsentrasinya total menyerap lingkungan. Sebuah bangunan. Sesosok tubuh. Patung-patung. Dan, akhirnya garis-garis sketsa merekam semua itu.

"Dijual, pak?" tanya seorang laki-laki lain yang sejak tadi memperhatikan X-Ling.

"Tidak."

Lalu, pria itu mengajak X-Ling bersantap siang di sebuah rumah makan cepat saji tak jauh dari situ. Mereka *ngobrol*. Dan, sang pria tetap *ngotot* ingin membeli sketsanya. Tawar-menawar. X-Ling pun tak kuasa menahan karya yang merekam kesibukan kawasan Jakarta—Kota itu. Ia terima pembayaran Rp 350 ribu—jumlah yang lumayan besar pada 1996 itu.

Dua tahun kemudian, X-Ling kembali ke tempat semula. Ia mengulangi sketsanya lagi. Dan, kali ini untuk dirinya sendiri.

Bersama puluhan sketsa lain, karya berjudul *Jakarta Kota* itu baru saja dipamerkan di Duta Fine Arts, selama sebulan terakhir. Lelaki bernama asli Phoi Diam EK itu (ia juga dikenal dengan nama Ahmad Pandi) memindahkan sudut-sudut Jakarta ke alam kreatif, lalu mengembalikan kepada kita dalam sketsa-sketsa yang menawan.

Menyimak sketsa pria kelahiran Wonosobo tahun 1935 itu, bagai memandang Jakarta dalam sebuah jarak, dan betapa kemudian kita melihat sebuah teater kehi-

dupan yang palsu di dalamnya. Jakarta yang menimbun kegetiran dibawah wajahnya yang pesolek.

Demikianlah sebuah karya seni seperti selalu merelatifkan segenap realitas. Mungkin juga menyodorkan kebimbangan pada standar-standar yang sudah baku. Jakarta, ya metropolitan ini, tak jauh dari wajah berikut: gemerlap, moderen, dan sibuk luar biasa. Tetapi bagaimanakah sebuah karya seni mencerap semua itu?

Banyak puisi ditulis. Sejumlah film dibesut. Cerpen, cerbung, lalu novelpun tak ketinggalan dibikin berdasar inspirasi dari Jakarta.

Dan, kita akhirnya tahu, Jakarta tak semanis seperti yang tercetak di brosur-brosur perjalanan wisata. Banyak kepahitan terjadi dan tak terekam dalam gemerlap lampu merkuri, cahaya yang dipantulkan dinding kaca pencakar langit, atau tulalit suara telepon seluler anak-anak ABG yang lalu lajang di lorong-lorong mall.

Jakarta tak berwajah tunggal di lintasan karya seni. Pada sketsa X-Ling, kemegahan Jakarta menjadi relatif pada sosok-sosok wong cilik yang selalu menjadi curahan simpatinya. Ia, misalnya, merekam sosok lelaki yang mendorong gerobak rentanya persis di muka gedung Chaze Plaza di Jalan Sudirman. Pada karya lain, dilukisnya sosok serupa yang beroperasi di gerbang depan Hotel Borobudur, Jakarta.

Dengan potlot atau krayon, lelaki pengembara itu mengirimkan komentar-komentar sosialnya melalui sketsa. X-Ling tak hendak menyembunyikan keperihatannya. Ia ingin mengungkapkannya dengan lugas. Setegas garis-garis yang ditariknya di atas karton.

Pilihannya pada medium sketsa—rancangan awal sebuah lukisan—menguntungkan X-Ling mengumbar spontanitasnya. Kegelisahannya pada setiap hal yang ditemui dalam pengembaraan, cepat terekam hanya dengan modal potlot dan karton.

Tetapi keliru jika menganggap ia lantas kehilangan kedalaman dan ketelitian. X-Ling menggarap obyeknya dalam perspektif dan detail yang nyaris militan. Berulang-ulang ia men-sket Museum Sejarah dan obyek-obyek bersejarah lain di Jakarta dengan tahun penciptaan berbeda-beda. Semuanya

dengan ketelitian yang sama!

1998:

*Tirai-tirai besi koyak berderak.
Bersamaan dengan itu
Batu giok Dewi Kwan Im dan
Macan Pa Kua
Jatuh berserakan
Bersama abu leluhur mereka*

Itulah kesaksian Zeffry J. Alkatri pada masa ketika Jakarta menjadi *karang abang* akibat kerusakan rasial. Sebuah episode yang siapapun tak ingin mengengangnya kembali. Tetapi sejarah tak layak dilupakan demi apapun, jika sebuah bangsa tak ingin terus terperosok.

Bait sajak diatas adalah penggalan dari puisi panjang berjudul *Batavia Centrum* karya Zeffry. Penyair yang mengajar di Fakultas Sastra (Rusia) Universitas Indonesia itu juga menulis 44 sajak lainnya, dan lalu dikemasnya dalam sebuah antologi berjudul *Dari Batavia Sampai Jakarta 1616-1999*. Sebuah antologi dengan nuansa sejarah dan perubahan sosial yang kental.

Tetapi penyair tetaplah penyair. Batavia yang kaya peristiwa selama 400 tahun terakhir, bukanlah sejarah yang steril dari penafsiran. Zef-

fry berupaya keras memetik sisi ironi dari peristiwa-peristiwa besar yang terjadi. Simaklah, misalnya, petikan sajak "Masuk Kota 1949" yang menggambarkan kembalinya para pejuang dari medan gerilya.

Sudah kami persiapkan/Sejak kemarin/Nyanyian dan lenca-na/Yang tak sempat tersemakan/Dan tak sempat didengarkan/Perencana/Sebab mereka keburu menghilang memburu/Hiburan, perempuan, harta rampasan, dan perumahan/Di kawasan Menteng, Matraman/dan Tanah Abang.

Ini adalah cara lain dalam memandang sejarah. Sajak membuat peristiwa sejarah seperti sah untuk dikomentari. Dan ini berbeda dengan dokumen sejarah yang kering dan membosankan. Tak pelak, antologi yang memperoleh penghargaan DKJ tahun 2000 ini berhasil mendedahkan sejarah penting Jakarta, beserta peristiwa sosialnya, secara unik.

Seperti halnya sketsa X-Ling, sajak-sajak Zeffry sukses merelatifkan kekakuan persepsi yang terlanjur diyakini mengenai Jakarta. Kumpulan puisinya komplet mengeduk kisah lama Batavia, dan memetik hikmah yang tersimpan di dalamnya.

Bulan ini/Kembali buah jambu/Di sepanjang Citayam-Pasar Minggu/berjatuh/Tak terganggu/Lantas/Masih adakah/Kemurahan Tuhan/Jika Dia tahu/Kita lupa untuk/ Memungutnya.

Penulis cerpen, Yanusa Nugroho, berpendapat, sebagai sumber inspirasi karya, Jakarta tidak lebih menonjol dari tempat lain. Bahkan, aura komersial yang kental menelan Ibu Kota, tak jarang hanya menelurkan karya-karya sastra instan.

Dia menyusun analogi. Di Jakarta ini jenis makanan apa pun tersedia. Dan, apa saja yang dijual pasti ada pembelinya. "Demikian juga dengan seni. Karya apa pun atau pertunjukan apa pun pasti ada peminatnya," kata pengagas *Wayang Sandosa* itu. Tetapi, dia mencatat, yang laku itu umumnya karya-karya yang instan.

Meski demikian, di sisi lain, dia mengimbau para seniman serius harus melakukan terobosan-terobosan dalam berkarya. Katanya, seniman perlu mengurangi keangkuhannya. "Mereka perlu turun dari menara gading untuk mendekati masyarakat kebanyakan," ujar Yanusa. Sehingga, tak ada lagi pikiran karya seni hanya untuk dinikmati kalangan sendiri.

Jakarta akan terus meniti sejarahnya. Saat ini kita lega, X-Ling dan Zeffry tak mendekam di menara gading untuk terus menghikmatinya. Selamat Pagi, Jakarta! (*)

Tim kerja: tulus wianarko/
jajang jamaludin/eni saeni